

NASKAH PUBLIKASI
PRAKTIK *INDUNG BEURANG* DI KASEPUHAN
CIPTAGELAR DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER



Disusun dan dipersiapkan oleh

RAZAN PUTRA SATRIADI
NIM 1610130131

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021

spectā

*Journal of Photography,
Arts, and Media*

*Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz*

PRAKTIK *INDUNG BEURANG* DI KASEPUHAN CIPTAGELAR DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Razan Putra Satriadi

Pitri Ermawati, M.Sn.

Syaifudin, M.Ds.

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut
Seni Indonesia Yogyakarta

Jln. Parangtritis KM 6,5

¹Tlp. 083818268739

Surel: ¹satriarazan@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi Penciptaan tugas akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan Praktik *Indung Beurang* dalam prosesi masyarakat setelah melahirkan. Keberadaan bidan tradisional bisa menghilang jika tidak ada penerus atau bahkan tidak diperhatikan keberadaannya. Dengan kata lain, keberadaannya mulai terkikis dengan kehadiran bidan modern.

Metode penyajian karya yang diterapkan ialah mengaplikasikan teori fotografi jurnalistik berupa foto seri yang dikemas dalam fotografi dokumenter agar sebuah cerita dari praktik tersebut dapat tersampaikan dengan tepat dan jelas sehingga bisa menjadi sebuah arsip seni budaya dalam bentuk visual. Proses perwujudan seperti observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi diterapkan guna mendapatkan data-data yang akurat.

Melalui visualisasi Praktik *Indung Beurang* ini diharapkan keberadaannya dapat diketahui oleh masyarakat dan dapat terus bertahan. Jika memang kehadiran bidan modern diperlukan akan lebih baik jika keduanya berjalan bersama, agar praktik ini menjadi sebuah arsip seni budaya untuk tetap bisa diketahui oleh dunia modern.

Kata kunci : *Indung Beurang*, bidan tradisional, fotografi dokumenter

ABSTRACT

This undergraduate thesis of the creation of final project entitled "*Indung Beurang* practice in Kasepuhan Ciptagelar in Documentary Photography" aims to visualize the *Indung Beurang* Practice in the Kasepuhan Ciptagelar community procession after childbirth. The existence of traditional midwives may disappear if there is no successor, or its existence gone unnoticed. In other words, their existence begins to erode with the presence of modern Midwives.

The method applied in this undergraduate thesis is the theory of journalistic photography in the form of serial photos that are composed into a serial documentary photography so that a story from this practice can be conveyed precisely and clearly. It can also becomes a cultural archive in a visual form. The

embodiment processes such as observation, exploration, and experimentation are applied in order to obtain accurate data.

Through the visualization of the *Indung Beurang* practice, it is hoped that its existence can be known by the community and would be continued to be existed. If the presence of modern Midwives is needed, it would be better if the two of them go together so this practice becomes a cultural archive to be known by the modern world.

Keywords: *Indung Beurang*, traditional midwife, documentary photograph

PENDAHULUAN

Kasepuhan Ciptagelar merupakan kelompok masyarakat adat yang tinggal di kawasan pedalaman Gunung Halimun-Salak. Secara spesifik wilayah perkampungan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tersebar di tiga kabupaten yang berada di sekitar wilayah perbatasan Provinsi Banten dan Jawa Barat. Berdasarkan catatan yang ada, Kasepuhan Adat Ciptagelar mulai berdiri pada 1368 dan telah beberapa kali mengalami perubahan kepemimpinan yang dilakukan secara turun temurun serta masih menjalankan tradisi berpindah yang berdasar pada wangsit yang diterima dari para leluhur (*karuhun*) (Yogasmana, wawancara, 12 November 2019).

Keberadaaan Ciptagelar ini cukup sulit diakses kendaraan

umum karena jauhnya wilayah ini dengan jalan utama atau jalan provinsi, waktu yang ditempuh bisa mencapai 60 menit ataupun lebih menggunakan ojek motor, selain itu mahalnnya ongkos tersebut menjadikan warga Kasepuhan Ciptagelar jarang sekali melakukan perjalanan keluar dari kampungnya. Maka dari itu kesehatan menjadi sesuatu yang penting untuk dipikirkan oleh pemangku adat, sehingga adanya *rorokan* atau menteri bagi penduduk Kasepuhan Ciptagelar yang khususnya berkaitan dengan kesehatan menjadi penting. Menteri ini dalam bahasa lokal disebut “Dukun” yang selanjutnya membawahi beberapa bidang yang salah satunya ialah Dukun Beranak atau dalam bahasa lokal ialah *Indung Beurang*. Secara khusus, *Indung Beurang* menguasai obat herbal, membantu melahirkan hingga

merawat kesehatan bayi, kesehatan produksi makanan, serta kesehatan lainnya yang berkaitan dengan ibu hamil dan bayi. Selain kesehatan alami, ada kesehatan personalistik yang berkaitan dengan hal ghaib.

Dokumentasi berupa visual menjadi sangat penting untuk dibuat, mengingat banyaknya orang yang belum mengetahui seperti apa *Indung Beurang* di Kasepuhan Ciptagelar itu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Soedjono dalam *Pot-Pourri Fotografi* (2006: 41), “Suatu karya fotografi bisa bernilai suatu *narrative-text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita dalam bentuk “*text*” bahasa gambar.” Melalui medium fotografi, *Indung Beurang* di Kasepuhan Ciptagelar didokumentasikan dan digambarkan secara serial hingga membentuk cerita yang berurutan bagaimana *Indung Beurang* menangani ibu hamil serta bayinya. Dalam bukunya yang berjudul *Literasi Visual*, Wijaya (2018: 2) mengatakan bahwa fotografi dokumenter dianggap sebagai akar dari fotografi. Foto dokumenter bercerita tentang hal-hal yang di sekeliling, membuat berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya sehingga pada penelitian ini dirasa tepat dilakukan demi melihat kembali bagaimana dukun beranak dapat

memastikan kesehatan bayi semenjak dilahirkan hingga umur 40 hari. Hal ini juga menjadi pembuktian bahwa pada zaman dahulu sebelum adanya praktik medis modern, kesehatan dan perkembangbiakan manusia tetap diperhatikan.

Landasan Penciptaan

Banyaknya suku, adat dan budaya yang berbeda-beda, dapat tercipta dari sekumpulan masyarakat yang membaur dengan lingkungan sekitar hingga membentuk karakter dari masyarakat itu sendiri. Setiap perkumpulan masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda, semua itu hasil dari komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari dan menjadi budaya. Kebudayaan adalah sebuah kategori sosial; kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat (Jenks, 1993: 11). Lebih lanjut Koentjaraningrat, mendefinisikan bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar” (1983: 181-182). Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan dengan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Penelitian atau penciptaan karya ini menggunakan teori

antropologi, semiotika serta fotografi dokumenter.

a. Antropologi Budaya

Antropologi merupakan suatu cabang ilmu sosial yang membahas mengenai budaya masyarakat suatu etnis. Antropologi muncul karena adanya ketertarikan dalam melihat budaya, ciri-ciri fisik dan adat istiadat yang berbeda. Kata antropologi berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu “anthropos” yang berarti manusia dan “logos” yang berarti ilmu.

Secara harfiah, antropologi dapat didefinisikan sebagai suatu keilmuan yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik, serta kebudayaannya. Senada dengan itu, (Kottak, 2010: 2) mengatakan, “*Anthropology studies the whole of the human condition: past, present, and future; biology, society, language, and culture*” dalam pernyataannya terdapat catatan penting yaitu mempelajari manusia pada masa lampau, masa saat ini, dan masa depan sehingga antropologi juga dapat membahas dan melihat suatu budaya masa lalu yang masih dilakukan saat ini dan melihat bagaimana budaya ini dapat dipertahankan atau bahkan akan hilang di masa depan.

Objek dari antropologi adalah manusia, kebudayaan serta perilakunya. Objek antropologi dengan kata lain menyangkut semua manusia di mana pun dan kapan pun. Tujuan dari antropologi adalah untuk membangun masyarakat dengan mempelajari perilaku, bagaimana manusia dapat bermasyarakat dalam suku bangsa dan budaya manusia. Antropologi memadukan secara integratif tujuan biologi dan sosio-budaya dalam kehidupan.

Dalam kegiatan tradisional tak dipungkiri adanya hal-hal yang terjadi diluar pemikiran rasional zaman modern, seperti hal gaib. Ilmu gaib tidak selalu sejalan dengan hal-hal negatif tapi juga bisa menjadi sebuah keuntungan bagi masyarakat lokal. Ilmu gaib ini menggunakan cara berfikir yang menganggap adanya hubungan asosiatif sebagai hubungan sebab akibat (Pujileksono, 2015: 133).

Selain hal gaib terdapat hal-hal yang dijumpai selama kegiatan praktik *Indung Beurang* seperti tanda-tanda yang selalu dihadirkan untuk mendapat efek terhadap masyarakat yang dikenal dengan kata “mitos”. Mitos sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu,

mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Dalam kegiatan praktik *Indung Beurang*, mitos sendiri bukan berkaitan dengan hal gaib tetapi sebuah cara mempelajari dan mengantisipasi sesuatu hal yang berhubungan dengan alam, lewat mitos masyarakat dapat melihat atau pun merasakan kekuatan-kekuatan alam.

b. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan dasar dari fotografi jurnalistik yang kita kenal sekarang. Dalam buku *Foto Jurnalistik* (Wijaya, 2014: 16) mengatakan:

“Foto jurnalistik menghentikan waktu dan memberi kita gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Karena sifat dasarnya yang dokumentatif, foto jurnalistik mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan pada masa lalu. Ia sekaligus memuat pertanyaan tentang apa yang akan terjadi di masa datang.”

Pada hakikatnya foto adalah jejak-jejak ingatan dari suatu masyarakat pada suatu masa. Foto dengan kata lain, adalah sekumpulan reliq memori kolektif. Elemen utama sebuah foto jurnalistik adalah realitas,

sementara estetika dan kreativitas berfungsi sebagai pelengkap. Teks pengantar memberikan suatu konteks yang diperlukan, setidaknya menurut sang fotografer, supaya audiens mendapat pesan yang utuh dari foto tersebut. Teks pengantar berfungsi untuk menyampaikan pemaparan tentang suatu isu dalam bentuk informasi yang tidak tergambar dalam foto. Keinginan manusia untuk merekam suatu peristiwa dalam bentuknya yang visual sudah dilakukan oleh manusia sejak dahulu kala ketika masih belum ditemukannya fotografi. Mengapa suatu kegiatan manusia digambarkan tentunya karena peristiwa itu memiliki nilai komunikatif sebagai bahan informasi yang perlu diketahui oleh orang banyak.

Fotografi dokumenter memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebenaran tentang dunia nyata dan mampu mengkomunikasikan ide dan maksud fotografer kepada penikmat foto. Potret dokumenter akan memberikan kesan yang mendalam apabila fotografer dekat dengan objek dalam segala aktivitasnya (Rizqi, 2017: 56), sehingga setiap karya foto dapat berbeda hasil visualnya tergantung bagaimana cara pendekatan fotografer dengan objek. Fotografi dokumenter bersifat faktual dan memiliki kejujuran, karena

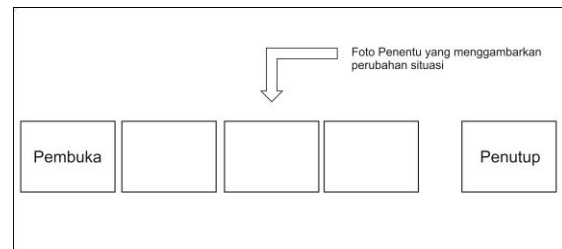
berusaha memaparkan realita apa adanya, realitas tersebut yang kemudian direkam dalam bentuk foto dan menggunakan keterangan foto sebagai penjelasannya.

c. Foto Series

Pelaksanaan ritual sudah pasti memiliki tahap per tahap, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya cabang cerita dari cerita utama untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang tahapan-tahapan yang dilakukan oleh *Indung Beurang*.

Taufan Wijaya menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Photo Story Handbook: Panduan membuat Foto Cerita*, bahwa “sajian *series* digolongkan dalam bentuk deskriptif berdasar ciri-cirinya, yaitu susunan foto bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita dan semakin banyak materi maka akan semakin jelas” (Wijaya, 2016: 27), sehingga beberapa foto dapat ditampilkan secara *series* untuk menyampaikan cerita dalam foto tersebut yang tidak bisa dipotret hanya dalam satu *frame*, perbedaannya bahwa penyajiannya akan ditampilkan secara naratif. Lebih lanjut Taufan Wijaya mengatakan bahwa bentuk naratif sangat berbeda dari kronologi, alur dalam cerita foto naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer (Wijaya, 2016: 29), sehingga dalam

penempatannya foto seri tidak perlu urutan sesuai kronologi.



Gambar 1

Bentuk Foto dalam Penyajian Naratif
Sumber: Buku *Photo Story Handbook*
(Wijaya, 2016: 29)

Dalam penyajian foto naratif diperlukan pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak mudah untuk ditukar susunan fotonya sehingga cerita yang ditampilkan merupakan susunan nyata sesuai dengan kejadian saat prosesi ritual *Indung Beurang*. Dalam penjabarannya (Kusrini, 2018: 36) mengatakan bahwa “pada foto jurnalistik, proses seleksi bisa lebih ketat karena melibatkan keterwakilan ide, emosi, dan fakta agar suatu peristiwa dapat diceritakan dalam satu atau beberapa frame foto”, sehingga karya-karya yang ditampilkan merupakan hasil seleksi ketat yang kemudian akan mewakili dari keseluruhan cerita yang dibahas.

d. Semiotika

Setiap prosesi atau ritual yang dilaksanakan selama 40 hari bayi terlahir didunia terdapat simbol-simbol atau tanda yang perlu diperhatikan ketika ritual berlangsung, karena setiap simbol dan tanda yang muncul itu selalu ada arti

dan makna yang dibuat oleh masyarakat lokal. Dalam buku *Semiotika Negativa* Sunardi (2002: 47) mengatakan “tanda selalu mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dan aspek mental atau konseptual”. Setiap sesuatu yang dapat dilihat dalam ritual-ritual itu dipastikan bahwa itu merupakan tanda yang memiliki arti dan makna yang diciptakan oleh warga secara turun-temurun dan terdapatnya hasil atau efek terhadap masyarakat yang mengikuti ritual tradisi tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kajian semiotik bukan hanya tanda linguistik melainkan juga meliputi semua objek yang secara sepintas bukan merupakan tanda. Maka dalam penjabarannya dipastikan terdapat ahli dibidang terkait di ruang lingkup Kasepuhan Ciptagelar yang menjelaskan tanda dari bahan tanda-tanda yang ada dan mengkombinasikannya hingga membuat sebuah ekspresi bahasa bermakna.

Setiap tanda-tanda yang terlihat ada kaitannya dengan sebuah mitos yang sudah menjadi sebuah tradisi dan kepercayaan masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi* Sobur (2017: 71) menyatakan bahwa “didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi

penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda”. Sehingga pemaknaan dalam setiap tanda yang dijumpai saat kegiatan praktik *Indung Beurang* berlangsung merupakan makna yang telah ada sebelumnya dan dipelajari oleh *Indung Beurang* itu sendiri dan dipercayai oleh masyarakat karena dalam suatu ketika mendapatkan kejadian-kejadian disekitarnya hingga kekuatan-kekuatan alam yang muncul ketika tanda tersebut diperlihatkan.

Mitos sendiri pada akhirnya merupakan pesan yang ingin disampaikan sehingga bisa disebut sistem komunikasi. Mitos sangat bisa berjalan dengan semiotika, dalam buku *Mitologi Barthes* (2004: 152) mengatakan bahwa “mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk”, sehingga dalam pencapaiannya mitos ini dihadirkan melalui tanda-tanda yang dihadirkan oleh *Indung Beurang* sebagai bentuk target yang mengharapkan kejadian-kejadian positif akan dirasakan oleh bayi juga sang ibu. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa “Mitologi adalah studi tentang tipe wicara, maka sesungguhnya ia adalah satu bagian

dari ilmu tanda yang diperkenalkan Saussure empat tahun lalu dengan nama semiologi” (Barthes, 2004: 155). Tanda-tanda yang sengaja dihadirkan tersebut merupakan sebuah pesan yang dilaksanakan berdasarkan mitos dari leluhur yang dipercaya dan sudah dirasakan efeknya oleh masyarakat.

Tinjauan Karya

1. *Desert Midwives of Mali* karya Veronique de Viguerie

Viguerie merupakan seorang fotografer asal Prancis kelahiran 1978, setelah lulus dari bidang hukum ia beralih ke fotografi dan memulai karir fotografi pada tahun 2004 sebagai fotografer lepas di Afghanistan. Fotografer Prancis multi-penghargaan dibawah Getty Reportage dan Verbatim Photo Agency, yang berbasis di Paris ini meliput cerita di berbagai negara seperti di Irak, Somalia, Lebanon, Kashmir, Meksiko, Aljazair, Guatemala, Pakistan, Niger, Nigeria, Mali, Suriah, dll. Karyanya dipamerkan di Visa pour l'Image, Perpignan, Paris dan di Festival Scoop di Angers, selain itu juga dipamerkan di festival Bayeux untuk para koresponden perang. Foto-fotonya selalu mendapatkan peluang diterbitkan di Paris-Match, Majalah New-York Times, Newsweek, El Pais, Stern, Der Spiegel, Majalah Figaro, Geo, Marie-Claire, Mail on Sunday, the Guardian, l'Optimum dll.

(<https://veroniquedeviguerie.com/sample-page/>).



Gambar 2

Desert Midwives of Mali

Fotografer: Veronique de Viguerie

Sumber:

<https://www.gettyimages.com.au/detail/news-photo/madiha-herself-a-retrained-traditional-midwife-has-just-news-photo/656561742>
(diakses pada tanggal 3 November 2020 pukul 03.45 WIB)



Gambar 3

Desert Midwives of Mali

Fotografer: Veronique de Viguerie

Sumber:

<https://www.gettyimages.com.au/detail/news-photo/madiha-herself-a-retrained-traditional-midwife-has-just-news-photo/656561742>

just-news-photo/656561742
(diakses pada tanggal 3
November 2020 pukul 03.48
WIB)

Foto-foto tersebut di potret oleh Viguerie di Kota Aghabo, Mali, ia memotret seorang bidan tradisional berumur 60 tahun, Teriat Walat Ibrahim. Dalam penjelesannya mengatakan bahwa bidan tersebut sudah memiliki reputasi yang sangat baik sehingga beberapa orang yang datang dari tempat jauh untuk berobat kepadanya. Teriat selalu berjalan sepanjang hari melintasi gurun dengan peralatan dan cucunya untuk membantu persalinan di kota-kota terpencil.

Karya foto dari Viguerie menjadi tinjauan karena adanya persamaan dari objek yang dipotret yaitu bidan tradisional yang berada di wilayah terpencil dengan peralatan seadanya. Dalam serial fotonya tentang bidan tradisional mendapatkan objek-objek dari bidan, ibu bayi juga bayinya secara detail.

2. *Young Midwife* karya Alice Proujansky

Alice dibesarkan di Greenfield, MA, ia lulus dari Tisch School of Arts Department of Photography and Imaging di New York University, hingga menjadi fotografer dokumenter dan penulis yang meliput wanita dan persalinan: kelahiran, pekerjaan, keibuan, dan identitas.



Gambar 4

Young Midwives

Fotografer: Alice Proujansky

Sumber:

<https://www.aliceproujansky.com/About/1>

(diakses pada tanggal 3 November 2020 pukul 04.05 WIB).



Gambar 5

Young Midwives

Fotografer: Alice Proujansky

Sumber:

<https://www.aliceproujansky.com/About/1>

(diakses pada tanggal 3 November 2020 pukul 04.57 WIB)

Karya foto yang berjudul "*Young Midwife*" dipotret di San Miguel

de Allende, negara bagian Guanajuato, Meksiko. Kegiatan dalam karya ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menyelamatkan nyawa ibu dan bayi di daerah pedesaan, dengan didirikannya Sekolah Kebidanan Profesional CASA yang mengajarkan pengobatan Barat sambil mengakui signifikansi budaya dan medis dari praktik adat. Para siswa yang mengikuti pertukaran kebidanan antar budaya dengan Bidan suku Maya tradisional yang memperagakan penggunaan obat-obatan herbal, pijat perut, dan *hammock* untuk persalinan.

Dalam karya ini menjadi acuan dikarenakan konteks pembahasan yang sama sehingga dalam proses penciptaannya akan ada kesamaan objek yaitu bidan tradisional, dan juga bagaimana Alice memotret bidan tradisional ketika menangani pasiennya.

Metode Penciptaan

Metode menjadi hal yang penting dalam penyusunan penciptaan karya fotografi. Dalam praktiknya untuk menyelesaikan penelitian dan penciptaan ini digunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan

melakukan observasi, wawancara maupun studi literatur. Semakin banyak informasi tentang Kasepuhan Ciptagelar maka akan semakin membuka wawasan secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan materi yang akan digarap. Selama observasi awal ini menjadi kunci dalam penentuan topik penelitian, selama observasi diperlukan kemampuan dalam mengamati lingkungan dan aktivitas dan memposisikan diri sebagai orang awam dengan keingintahuan yang sangat tinggi hingga mendapatkan catatan-catatan sebanyak mungkin. Setelah data terkumpul, maka dilakukan rancangan pemotretan menyesuaikan dengan waktu dan lokasi dengan cara menyiapkan diri pada prediksi waktu melahirkan dan membuat gambaran lokasi agar saat ritual berlangsung tidak ada momen yang terlewat.

Setelah mendapatkan pengetahuan tentang Kasepuhan Ciptagelar maka dilakukan penyusunan materi dan perencanaan sehingga dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dilakukan dengan menseleksi materi-materi yang sudah didapatkan dengan mengutamakan kemudahan dalam mendapatkan materi visual

maupun tulisan untuk kedepannya selama melakukan penciptaan karya fotografi. Selain itu juga seleksi dilakukan dengan perbandingan berbagai materi visual maupun tulisan yang sudah ada tentang Kasepuhan Ciptagelar

b. Studi Pustaka

Setelah penentuan topik, maka dilakukan studi pustaka terhadap materi-materi yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada persamaan materi yang dibahas dengan materi penciptaan tugas akhir ini serta untuk menghindari dugaan penjiplakan materi. Selain itu, untuk mendapatkan materi yang baru dan unik yang akan dibahas dalam penciptaan karya fotografi.

c. Studi Visual

Setelah melakukan studi pustaka, maka perlu juga dilakukan studi visual terhadap visual di Kasepuhan Ciptagelar yang sudah ada secara informal maupun formal. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada persamaan visual yang dibahas dengan materi penciptaan tugas akhir ini serta untuk menghindari dugaan penjiplakan visual. Selain itu, untuk mendapatkan visual yang baru dan unik yang akan dibahas dalam penciptaan karya fotografi.

d. Wawancara

Setelah semua data dari observasi telah dikumpulkan, dilanjutkan dengan mewawancarai narasumber utama yaitu Mak Uwok sebagai *Rorokan Indung Beurang* dan Bu Runia sebagai *Indung Beurang Anom* yang sudah menjalin komunikasi sebelumnya saat observasi berlangsung. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan 5W+1H untuk mengetahui prosesi ritual ketika ada yang melahirkan dan menjadi gambaran untuk memvisualkan prosesi tersebut kedalam penciptaan karya fotografi.

2. Eksplorasi

Tahapan ini terbagi kedalam beberapa bagian dalam pelaksanaannya guna mendapatkan informasi yang lebih baik agar pengetahuan dan visual yang diperlukan dalam penciptaan karya fotografi ini bisa lebih maksimal, berikut tahapan-tahapan yang akan dilakukan:

a. Membangun Hubungan

Tahapan ini merupakan lanjutan dari wawancara terhadap narasumber utama, menurut narasumber utama diperlukannya hubungan atau komunikasi dengan beberapa pihak agar penelitian serta penciptaan karya dapat berjalan

lancar saat penggarapannya. Komunikasi dilakukan dengan beberapa ibu yang sedang hamil tua untuk meminta izin melakukan pemotretan ketika ritual berlangsung, perlu juga dilakukan pendekatan dengan keluarga ibu hamil tersebut untuk memperkenalkan diri agar ketika pemotretan tidak risih dengan kehadiran orang tak dikenal. Wawancara juga dilakukan dengan Aki Karma sebagai *Rorokan Jero* untuk menggali lebih dalam tentang *Indung Beurang*.

b. Melakukan Pemotretan

Tahapan ini dilakukan eksplorasi dan eksperimentasi pemotretan dengan menganalisis dan memperhatikan kondisi tempat, keramaian tempat, bagaimana prosesi ritual berlangsung, siapa saja orang yang berkepentingan, dan momen-momen terbaik yang tidak boleh terlewat. Selain itu, eksplorasi dan eksperimentasi dilakukan juga pada teknik-teknik pemotretan seperti ruang tajam, ISO, dan kecepatan rana agar visual yang terbidik sesuai dengan materi yang sudah dikumpulkan secara studi literatur, wawancara dan observasi langsung dan terjemaskan dengan baik prosesi ritual tersebut.

3. Eksperimentasi

Tahapan ini dilakukan eksperimen selama pemotretan yang berkaitan dengan teknik fotografi khususnya dalam operasional kamera seperti berikut:

a. Lokasi pemotretan

Dalam pelaksanaan ritual, maka yang disampaikan harus sesuai dengan realita tanpa ada manipulasi, sehingga dalam praktik *Indung Beurang* walau pun mengikuti kegiatannya tetapi harus juga memperhatikan sekitar, mengatur *foreground* atau *background*, memperhatikan arah datang cahaya, momen dan *timing* yang tepat.

b. Pemilihan *International*

Standards Organization (ISO)

ISO merupakan satuan untuk mengukur kepekaan sensor kamera dalam menangkap cahaya. Penentuan penggunaan ISO tergantung dengan kondisi pencahayaan pada saat subjek dipotret menggunakan kamera. Rentang ISO 100-200 digunakan untuk pemotretan *outdoor* yang tidak terlalu membutuhkan ISO yang tinggi karena ada cahaya matahari yang cukup terang. Sedangkan untuk rentang 400-800 dapat digunakan ketika cahaya matahari mulai redup saat pemotretan *outdoor* dan juga dapat digunakan di dalam ruangan yang

kekurangan cahaya matahari. *ISO* di atas 1000 digunakan pada suatu ruangan minim cahaya, *ISO* pada rentang ini dapat membantu mengangkat cahaya yang masih tersedia di sekitar lokasi pemotretan.

c. Ruang Tajam

Permainan ruang tajam dilakukan melalui penentuan diafragma yang akan digunakan. Ruang tajam ini dibutuhkan dalam penciptaan karya foto dokumenter ini sebagai pengaturan ruang tajam yang hanya terfokus pada bagian tertentu saja yang biasa disebut dengan ruang tajam sempit sehingga karya foto hanya fokus dengan subjek yang ingin ditonjolkan dalam karya seni foto tersebut hingga ruang tajam yang fokus secara keseluruhan atau yang disebut dengan ruang tajam luas. Pengaturan ruang tajam dapat menghasilkan karya seni foto yang lebih variatif dan terdapat unsur permainan teknik fotografi di dalam penciptaan karya seni fotografi tersebut.

d. *Focal Length*

Focal length merupakan kemampuan lensa dalam melihat keseluruhan objek yang ditangkap, biasanya ditulis dalam satuan milimeter (mm) yang terdapat pada bodi lensa seperti 10mm,

35mm, 50mm, 85mm dan lain-lain. Semakin pendek *focal length*nya semakin luas objek yang ditangkap. Sedangkan semakin panjang *focal length*nya maka objek yang ditangkap oleh lensa semakin sempit.

Focal length yang digunakan dalam pemotretan ini bervariasi. Jika ingin menampilkan objek secara luas maka digunakan *focal length* yang pendek biasanya rentang 16-35mm. Sedangkan, jika ingin menampilkan detail-detail dari objek digunakan *focal length* 35mm-50mm.

4. Perwujudan dan *Editing*

Pada tahapan ini, semua visual dalam bentuk fotografi dikumpulkan dan diseleksi untuk mendapatkan foto terbaik sesuai dengan perencanaan yang sudah ada, selain itu juga menyesuaikan dengan momen-momen prosesi ritual yang terbidik. Setelah dikumpulkan maka dilakukan penyusunan sesuai rangkaian prosesi ritual agar visual yang ada bisa menceritakan prosesi tersebut dan dilakukan penyempurnaan visual dengan melakukan proses editing pada komposisi, warna, dan ketajaman foto menggunakan perangkat lunak pada komputer

PEMBAHASAN

Skripsi atau Tugas Akhir Penciptaan Seni dengan judul “Praktik *Indung Beurang* di Kasepuhan Ciptagelar dalam Fotografi Dokumenter” akan diulas secara mendetail dari setiap karya foto yang sudah dipotret selama periode penelitian terhitung mulai bulan Januari 2020 hingga bulan September 2020.

Ulasan karya foto ini akan dijabarkan dengan penyajian teks naratif dengan mengutamakan fakta dari kejadian saat pemotretan berlangsung, dengan total 37 karya foto yang berbentuk 13 foto tunggal dan 9 karya foto seri yang tergabung menjadi satu rangkaian fotografi dokumenter, agar cerita yang tersampaikan lebih jelas dan mendetail setiap prosesi dari Praktik *Indung Beurang*. Selain ulasan tentang kejadian, dalam penjabarannya akan dijelaskan juga bagaimana kondisi ketika saat pemotretan serta teknis dalam kamera untuk memotret Praktik *Indung Beurang* ini. Sesuai dengan

Alur cerita dapat dibentuk setelah mengetahui bagaimana prosesi ritual tersebut berlangsung melalui wawancara terhadap *Indung Beurang*, keluarga yang sudah pernah melahirkan juga melihat secara

pernyataan pada landasan teori bahwa dalam penciptaan fotografi dokumenter ini akan dijabarkan secara naratif teks dan karya foto seri dengan konteks karya foto berupa ritual-ritual yang dilakukan sejak bayi dilahirkan ke dunia hingga hari ke-40 yang dapat dirangkum dengan 3 bagian yaitu pembuka, *signature*, dan penutup. Pembuka akan menjelaskan lokasi Kasepuhan Ciptagelar dan pengertian tentang *indung beurang*, lalu setelah itu akan dibahas tentang *signature* yang berisi penanda adanya kelahiran di wilayah Kasepuhan Ciptagelar, pembuatan *babay*, pembuatan dodol jahe, minuman *godogan*, *nincak bumi* atau penuruan bayi ke tanah, pembuatan *peupeuh baseuh*, dan *mahinum* atau prosesi hari ke-40. Penutup dari rangkaian foto dokumenter ini ialah penyerahan data dari *Indung Beurang* kepada *Rorokan Indung Beurang* yang seterusnya akan menjadi data jumlah penduduk di Kasepuhan Ciptagelar.

langsung proses ritual tersebut. Semua karya foto ini menampilkan berbagai kegiatan prosesi juga tanda-tanda yang dihadirkan untuk memberikan efek dalam kehidupannya.



Karya 1
**Mak Uwok Bersama Para
 Pendamping**

40cm x 60cm

Cetak Digital pada Kertas Albatros
 2020

Potret Mak Uwok (bagian tengah) beserta para pendampingnya di Goah, Dapur Besar, Selasa (17/3/2020). Mak Uwok sebagai Seseput *Indung Beurang* memiliki tugas untuk mengarahkan dan menerima laporan dari *indung beurang* di wilayah Kasepuhan Ciptagelar.

Mak Uwok, dalam karya ini berada dibagian tengah diantara para pendampingnya di Dapur Besar, yang sekarang ini menjadi tempat ia menjalankan tugasnya, ia merupakan tetua bidan tradisional atau dengan bahasa lokal yaitu *Indung Beurang* yang lahir pada tahun 1952 serta sudah mengabdikan sebagai *Indung Beurang* sekitar tahun 1970 yang merupakan tugas keturunan dari orang tuanya dan sudah merasakan 5 kali perpindahan kasepuhan dimulai dari Kasepuhan Cicemet, Kasepuhan

Sinarresmi, Kasepuhan Sinarrasa, Kasepuhan Ciptarasa, hingga saat ini berada di Kasepuhan Ciptagelar.

Dalam mengemban tugasnya saat ini sebagai tetua bidan tradisional, Mak Uwok sudah tidak memfokuskan secara langsung atau tidak turun kelapangan sebagai bidan tradisional bagi warga kasepuhan, namun ia tetap ditugaskan sebagai bidan tradisional khususnya yang mengurus keluarga pemangku adat. Selain itu, setiap *Indung Beurang* yang jumlahnya sekitar 40-an yang tersebar di 568 kampung mengandalkan Mak Uwok sebagai pemberi arahan dan pendampingan terkait aktivitas *Indung Beurang* juga tempat berpulang setiap tahunnya.

Karya ini dibingkai dengan teknis ISO 1250, kecepatan rana 1/50, diafragma f/1.4 dan *focal length* 35mm, dengan teknis tersebut dapat menghasilkan foto yang jelas dan cahaya stabil, diafragma lebar tidak mengganggu ketajaman fokus dikarenakan jarak antara kamera dengan objek cukup jauh dan kedekatan objek utama dengan *background* sangat dekat sehingga *focal length* 35mm juga dapat memberikan efek kepadatan objek yang cukup baik.



Karya 2

Ibak

30cm x 40cm

Cetak Digital pada Kertas Albatros
2020

Proses memandikan bayi dengan air kembang yang dimasukan beberapa uang koin sebelum prosesi ritual *nincak bumi*, Jumat (13/03/2020). Bayi dimandikan didapur rumah keluarga pasiennya, dan diimpit diantara kaki *indung beurang*.

Karya foto ini menampilkan *indung beurang* sedang memandikan bayi berumur 3 hari, dalam momen ini bayi tersebut dimandikan dengan air bercampur kembang dan beberapa uang koin yang dimasukan kedalam air karena bayi ini akan melakukan ritual *Nincak Bumi*. Selama kondisi ibu dari bayi tersebut belum pulih total maka proses memandikannya dilakukan oleh *indung beurang*,

terlebih jika yang dilahirkan merupakan anak pertama karena pastinya ibu dari bayi belum bisa dan terbiasa memandikan bayi. Cara memandikan bayi ini biasanya dilakukan didapur dengan cara ditidurkan diantara kaki dari *indung beurang*, karena bentuk dapur di wilayah kasepuhan diwajibkan berbentuk seperti rumah panggung yang tingginya kurang lebih 30cm hingga 50cm sehingga air bisa langsung mengalir kebagian bawah dapur tersebut.

Dengan sudut pengambilan foto layaknya mata burung untuk memperlihatkan kondisi air yang digunakan untuk mandi dan cara memposisikan bayi ketika akan dimandikan. Hingga umur 40 hari, bayi tersebut tetap dimandikan dengan posisi sebagaimana dilakukan oleh *indung beurang*. Dengan teknis ISO 640, diafragma f/6.4, dan kecepatan rana 1/80 detik serta menggunakan *focal length* 23mm yang menyesuaikan dengan kondisi tempat pemotretan.



Karya 3

Tali Hitam Sebagai Penangkal

30cm x 40cm

Cetak Digital pada Kertas Albatros
2020

Kedua *indung beurang* sedang memasang benang hitam disetiap pergelangan sebagai tanda bayi baru lahir dan disaksikan oleh keluarga bayi tersebut, Jumat (13/3/2020). Selain itu, benang berwarna hitam berfungsi sebagai penangkal bayi dari hal-hal gaib.

Karya ini merupakan persiapan untuk ritual menginjak bumi, kedua *indung beurang* ini sedang memasang tali berwarna hitam dibagian pergelangan tangan, pergelangan kaki, badan, dan leher. Benang tersebut berfungsi sebagai penangkal hal-hal gaib dan sebagai perlindungan diri agar tidak terbawa

kearah negatif. Ketiga *indung beurang* ini, yang satunya berada dipaling belakang dalam karya fotografi ini, bekerja sama untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk bayinya disaksikan oleh nenek dan ayah dari bayinya.

Kalung berbahan dasar tali berwarna hitam ini wajib dipakai bayi hingga umur 40 hari, sebagai bantuan penangkal dari *tapak jalak* yang digambarkan oleh *indung beurang* di babay. Cara menyimpan bayinya pun masih sama dengan saat memandikan bayinya agar bayi tidak mudah bergerak dan terkunci diantara kaki *indung beurang* tersebut

Karya foto ini diabadikan dengan teknis ISO 2000, kecepatan rana 1/60 detik, diafragma f/3.5 dan *focal length* 16mm. Teknis tersebut diaplikasikan dengan cara menyesuaikan dengan kondisi pada tempat pemotretan yang sempit namun ramai yang ingin menyaksikannya dengan objek utama yaitu *indung beurang* yang sedang mengkalungi bayi dengan tali hitam.



Karya 4

**Media Yang Dipersiapkan Untuk
*Nincak Bumi***

30cm x 40cm

Cetak Digital pada Kertas Albatros
2020

Indung *beurang* sedang memperlihatkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk prosesi ritual *nincak bumi*, Jumat (13/03/2020). Bahan-bahan ini sudah disiapkan sebelum kedatangannya kerumah pasien.

Setelah bayi selesai dikalungi dengan tali hitam selanjutnya menyiapkan peralatan atau bahan yang digunakan untuk ritual *nincak bumi* seperti beras, uang, *sasawanan*, daun yang diikat, dan abu dari arang yang sudah dibakar. Beras dan uang disiapkan untuk menjadi bahan saat ritual *nincak bumi*, sedangkan *sasawanan* dan daun yang diikat diikutsertakan dalam ritual sekaligus didoakan agar berkah dan memberi keselamatan untuk bayi yang nantinya *sasawanan* digunakan untuk

diusapkan kekepala bayi pada saat malam hari tiba, dan daun yang diikat berisi bubuk dan berfungsi untuk mengobati puser bayi yang dikenal masyarakat dengan nama *Pingping Hawu*, jika abu dari arang yang sudah dibakar merupakan media untuk memanjatkan doa saat ritual berlangsung.

Selain alat dan bahan yang digunakan untuk ritual, perlu juga disiapkan beberapa rempah-rempahan yang memiliki fungsinya masing-masing seperti *ilat*, *sauheun*, *rebung* bambu, *humbut*, *hanjuang*, labu *sieum*, *humbut cau*, dan pepaya muda. Semua ini digunakan untuk dimakan ketika ritual *nincak bumi* berlangsung, biasanya warga ikut hadir untuk menikmati makanan-makanan seperti ini.

Karya foto ini dibingkai dengan sudut pandang mata burung dan diagonal pada bayinya sebagai *foreground* yang sekilas sudah memperlihatkan kondisi bayi yang sudah dikalungi tali hitam dengan fokus tertuju kepada alat dan bahan yang akan digunakan untuk ritual *nincak bumi*. Teknis dalam foto ini ialah ISO 1000, kecepatan rana 1/80 detik, diafragma f/1.4 dan *focal length* 23mm.



Karya 5

Prosesi Nincak Bumi

30cm x 40cm

Cetak Digital pada Kertas Albatros
2020

Prosesi *Nincak Bumi* yang digelar oleh ketiga *indung beurang*, Jumat (13/03/2020). *Nincak bumi* bertujuan untuk memberikan dan menyebutkan nama dari bayi tersebut untuk pertama kalinya serta mengenalkan kepada bumi bahwa telah lahir seorang anak.

Nincak bumi merupakan proses ritual penurunan atau mengenalkan bayi kepada bumi yang diwakilkan oleh tanah dan dilakukan oleh *indung beurang*. Proses dimulai dengan pembuatan *tapak jalak* menggunakan pisau yang setiap titiknya diberi tanda sebagai arah mata angin yaitu utara, selatan, timur, dan barat serta bagian tengah dari *tapak jalak* tersebut menjadi lokasi penurunan bayi, setelah itu disimpan uang koin disetiap titik tersebut dan disimpan beberapa beras yang sudah disiapkan, arah mata angin diperlukan agar bayi tersebut nantinya bisa mengikuti segala arah dan kehidupan. Setelah

itu, *indung beurang* akan menghantarkan doa melalui abu dan sesuai ciri khas kasepuhan, setelah menghantarkan doa dikeluarkan lah udara dari mulut kebagian sisi kanan dan kiri dari abu tersebut. Ketika bayi siap diturunkan ke bumi atau diperkenalkan oleh *indung beurang*, maka disini waktu pemberian nama dan pengucapan nama bayi untuk pertama kalinya, antar kampung bisa berbeda cara menurunkan bayi tersebut karena bisa saja penyampaian informasi yang tidak lengkap sejak awal atau pun karena kebiasaan yang dilakukan *indung beurang* dan juga masyarakat lokal, perbedaannya berada dicara menurunkan, jika di lokasi kasepuhan pusat bayi tersebut kakinya harus ditempelkan ke tanah dibagian tengah dari *tapak jalak* tersebut, pada karya ini beras dari tengah *tapak jalak* tersebut di angkat beberapa dan ditempelkan ke kaki bayinya sembari mengucapkan nama lengkap bayi tersebut. Setelah pemberian nama, warga lokal yang menonton melemparkan berbagai angka dari satuan uang rupiah, tujuan dari saweran ini untuk mendorong dan membantu agar rezeki bayi tersebut jika nanti sudah dewasa lebih dipermudah untuk mendapatkannya.

Karya ini dibingkai layaknya mata burung untuk memperlihatkan

kondisi tanah juga *indung beurang* yang sedang menurunkan bayi tersebut ke tanah, dengan teknis ISO 800, kecepatan rana 1/125 detik, diafragma f/5.0, dan *focal length* 16mm untuk menjangkau lokasi yang dipotret dalam keadaan sangat sempit agar ketiga *indung beurang* yang sedang melakukan ritual masuk kedalam satu bingkai yang sama.



Karya 6
Mahinum

30cm x 40cm

Cetak Digital pada Kertas Albatros
2020

Prosesi *Nyancang* merupakan proses terakhir dari prosesi *Mahinum* yang didampingi *indung beurang*, Minggu (15/03/2020). Proses ini bertujuan untuk menyatukan keluarga dari ayah, ibu, bayi dan ayam untuk memulai kehidupan baru bagi bayinya.

Proses selanjutnya dari ritual *mahinum* ini ialah *nyancang* yang artinya menyatukan sebuah kehidupan dari ayah ke ibu, dari ibu ke bayi, dan dari ayam ke bayi. *Nyancang* ini dilakukan dengan media benang berwarna putih yang berarti suci, dan bersih untuk memulai sebuah kehidupan baru, diikatkan mulai dari ayah yang berusaha mencari nafkah sejauh mungkin ke utara, selatan, timur, dan barat dan hasilnya diserahkan ke ibu atau istrinya ditandakan dengan mengikat benang tersebut dipergelangan tangan istrinya, setelah itu ibu ini menyiapkan dan memberi segala kehidupan seperti merawat, memasak, dan mendidik bayi ini hingga dewasa nanti ditandakan dengan ikatan benang putih dipergelangan tangan bayi tersebut, selanjutnya benang yang sama diikatkan dari kaki ayam yang dipercaya oleh masyarakat lokal sebagai simbol keberkahan, keselamatan dan kehidupan jiwa raga lalu diikatkan pula ke bayi tersebut.

Setelah keempat pergelangan telah terikat, *indung beurang* mengucapkan doa dan janji sebuah kehidupan yang harus dijalani oleh keluarga tersebut sesuai dengan posisinya masing-masing.

Selain itu juga perlu disiapkan beberapa bahan seperti *kasai*, *apu*, *gamir*, daun sirih, *jambe*, dan menyan. Untuk *apu* dan *gamir* disatukan dan dibungkus kedalam satu daun sirih untuk dimakan oleh ibunya, sedangkan *kasai* merupakan kunyit-kunyitan yang sudah dikeringkan dan ditumbuk hingga bubuk.

Karya ini dijadikan foto seri untuk menampilkan persiapan *indung beurang*, warga yang turut ingin menyaksikan proses *nyancang* juga suasana dilokasi ritual dan proses *nyancangnya* itu sendiri. *Nyancang* ini merupakan proses terakhir dalam segala prosesi yang dilakukan *indung beurang* terhadap ibu serta bayinya. Ini sebuah proses pembentukan keluarga untuk kehidupannya yang baru dan *indung beurang* sudah siap untuk melepas tanggung jawab untuk menjaga dan merawat ibu serta bayinya.



Karya 7
Potret Mak Mursih

30cm x 40cm

Cetak Digital pada Kertas Albatros
2020

Potret Mak Mursih didepan rumahnya bersama *Parawanten*, Minggu (15/03/2020). *Parawanten* ia bawa sebagian akan ia serahkan kepada Mak Uwok ketika waktunya *Balik Taun* sebagai laporan saat *Carita Balik*.

Karya ini merupakan potrait dari Mak Mursih sebagai *indung beurang* beserta *parawanten* sebagai tanda baru saja selesai merawat ibu serta bayi hingga hari ke-40. Dengan pakaiannya yang khas dan identik sebagai warga kasepuhan, Mak Mursih dipotret tepat dibagian depan rumahnya sembari duduk menatap

kekamera. Sebagai *indung beurang*, Mak Mursih tidak pernah mematok harga jasa perawatan, karena baginya sebagai *indung beurang* itu merupakan sebuah pengabdian yang diturunkan oleh orang tuanya dan aktivitas itu dianggap sangat mulia karena ia dapat membantu memberikan jalan untuk seseorang lahir ke dunia, tidak semua orang bisa dan dapat dengan mudah menjadi *indung beurang*, butuh keikhlasan lahir batin karena tugas ini bukan sebuah pekerjaan melainkan sebuah pengabdian.

Karya foto ini dibingkai dengan teknis ISO 640, diafragma f/5.6,

A. Kesimpulan

Penciptaan karya fotografi dokumenter dengan judul “Praktik *Indung Beurang* di Kasepuhan Ciptagelar dalam Fotografi Dokumenter” ini merupakan sebuah penciptaan yang berkaitan dengan antropologi budaya serta semiotika dalam analisis tanda-tanda yang dikemas kedalam fotografi dokumenter. Penciptaan karya foto dokumenter ini melalui beberapa tahapan yang meliputi: observasi, studi literatur, studi visual dan menentukan topik hingga masuk dalam tahap produksi atau eksekusi, eksperimentasi dan perwujudan karya yang dikemas kedalam teks naratif

kecepatan rana 1/125 detik dan *focal length* 42mm. Teknis tersebut diaplikasikan karena dibutuhkan subjek yang cukup terlihat padat dan fokus merata, selain itu cahaya matahari yang tidak cukup terang menyinari tepat dilokasi Mak Mursih duduk dan jendela dan bagian pintu tidak tersinari sehingga dapat menghasilkan *background* yang tidak mengganggu karena tidak begitu terang, sudut pandang pengambilan foto dilakukan dengan level mata manusia agar potrait terlihat nyata ketika dilihat oleh pemerhati visual.

sebagai penjabaran dari karya fotografi dokumenter.

Hasil akhir dari penelitian ini ialah visualisasi secara detail dan nyata Praktik *Indung Beurang* di Kasepuhan Ciptagelar sesuai dengan landasan teori fotografi dan antropologi budaya sebagai dasar pendekatan terhadap budaya atau kegiatan tradisional ini serta semiotika untuk membaca tanda-tanda yang dihadirkan oleh *Indung Beurang*. Dengan target sasaran Praktik *Indung Beurang* maka konteks karya foto berupa ritual-ritual yang dilakukan sejak bayi dilahirkan ke dunia hingga hari ke-40 yang dapat dirangkum dengan 3 bagian yaitu pembuka, *signature*, dan penutup. Pembuka

akan menjelaskan lokasi Kasepuhan Ciptagelar dan pengertian tentang *indung beurang*, lalu setelah itu akan dibahas tentang *signature* yang berisi penanda adanya kelahiran di wilayah Kasepuhan Ciptagelar, pembuatan *babay*, pembuatan dodol jahe, minuman *godogan*, *nincak bumi* atau penuruan bayi ke tanah, pembuatan *peupeuh baseuh*, dan *mahinum* atau prosesi hari ke-40. Penutup dari rangkaian foto dokumenter ini ialah penyerahan data dari *Indung Beurang* kepada *Rorokan Indung Beurang* yang seterusnya akan menjadi data jumlah penduduk di Kasepuhan Ciptagelar. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi tentang bidan tradisional dalam fotografi dokumenter sebagai sebuah arsip seni budaya. Dalam visualisasinya terdapat beberapa karya foto yang memiliki sebuah cerita tersendiri dan perlu diberikan gambaran secara menyeluruh tentang tahapan-tahapan yang dilakukan oleh *Indung Beurang*, sehingga beberapa karya akan ditampilkan secara seri untuk menyampaikan cerita pada tahapan tersebut yang tidak bisa divisualkan hanya dalam satu *frame*. Secara teori dalam foto seri diperlukan 3 visual yang menjelaskan antara pembuka yang berisi pengarahannya untuk masuk ke sebuah cerita, setelah itu memvisualkan *signature* yang

menjadi isi dan pokok dari cerita, dan penutup sebagai akhir cerita yang menggambarkan hasil akhir, namun dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa karya yang hanya terdapat 2 visual bahkan 4 visual karena diantara pembuka dan penutup sudah termasuk *signature*, atau pun sebaliknya untuk menjelaskan *signature* membutuhkan 2 visual yang tidak dapat disajikan hanya dalam 1 *frame*, untuk susunan karya menyesuaikan dengan tempat sajian foto, menyamping atau pun antara atas dengan bawah. Sajian *series* berupa naratif mengarahkan pembaca mengikuti tuturan fotografer dan susunan foto bisa ditukar atau pun disatukan tanpa mengubah isi cerita.

Tentu dalam penelitian ini ada hambatan dan kemudahan dalam melaksanakannya, hambatan yang hadir ialah jarak lokasi Kasepuhan Ciptagelar yang cukup jauh dari kota domisili, Yogyakarta, juga waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan penelitian ini karena beberapa faktor seperti tidak bisa dipastikannya seseorang yang akan melahirkan, kesibukan warga yang tidak bisa diganggu, dan bedanya tempat antar prosesi ritual. Sedangkan kemudahan dirasakan karena bantuan dan dukungan dari seluruh warga Ciptagelar khususnya Abah, Mamah

Ageung, Teh Elva, Bu Runia, Aki Karma, Kang Yoyo dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

B. Saran

Penciptaan Karya ini diharapkan bisa mengubah pemikiran orang umum bahwa bidan tradisional tidak selalu berkaitan dengan hal-hal negatif, bidan tradisional juga memiliki tujuan yang sama dengan bidan modern yaitu untuk menyelamatkan bayi dan sang ibu. Jika memang kehadiran bidan modern atau pun secara luas medis modern dibutuhkan, maka menjadi tidak masalah dan akan lebih baik jika dijalankan bersama atau dengan kata lain bahwa bidan tradisional ini harus tetap ada karena ini merupakan

bagian dari sejarah keberadaan budaya tradisional.

Selanjutnya, saran bagi peneliti-peneliti lain dari bidang apapun, dosen atau mahasiswa dan juga warga sipil lainnya yang ingin melakukan penelitian tentang *indung beurang* maka diperlukan ketajaman rasa terhadap lingkungan saat menyaksikan prosesi ritual yang sedang berlangsung agar dapat melihat makna-makna kuat yang dihadirkan, dilakukan, dan dipercaya masyarakat kasepuhan ini sejak ratusan tahun yang lalu, diperlukan juga untuk tetap menjaga etika dan sopan santun untuk tidak mengganggu kegiatan saat prosesi ritual berlangsung serta menghormati aturan-aturan adat yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi* (Terjemahan Nurhadi & Sihabul Millah). Bantul: Kreasi Wacana.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture, Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Thomas. 1972. *The Editor Of Time-Life Books: Documentary Photography*. New York: Time-Life Books.
- Koentjaraningrat.1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kottak, Conrad.2010. *Mirror for Humanity A Concise Introduction to Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill.
- Kusrini. 2018. Representasi Photo of The Year World Press Photo (WPP) 2005-2016. *Specta*. 2(1): 36.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi*:

- Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Rizqi. 2017. Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung di Kalimantan Barat. *Specta*. 1(1): 56.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2018. *Literasi Visual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2016. *Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/usur-unsur_budaya.pdf (diakses 29 November 2020 pukul 02.45 WIB)
- <https://midwiferytoday.com/mt-articles/traditional-midwives-are-midwives/> (diakses 3 November 2020 pukul 05.30 WIB)
- <https://pihcanada.org/in-mexico-a-traditional-midwife-and-teenage-mom-share-special-bond/> (diakses 3 November 2020 pukul 02.40 WIB)
- <https://www.gettyimages.com.au/detail/news-photo/issa-a-retrained-traditional-midwife-takes-care-of-the-news-photo/656562210> (diakses 3 November 2020 pukul 03.20 WIB)
- <https://veroniquedeviguerie.com/> (diakses 3 November 2020 pukul 03.45 WIB)
- <https://www.aliceproujansky.com/> (diakses 3 November 2020 pukul 04.57 WIB)

Pustaka Laman

- <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/#Obj> (diakses 22 Januari 2020 pukul 22.02 WIB)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses 29 November 2020 pukul 02.23 WIB)

Wawancara

- Karma, Aki. 2020. "Asal Usul *Indung Beurang*". Hasil Wawancara Pribadi: 27 Agustus 2020. Banten.
- Runia. 2020. "Aktivitas *Indung Beurang*". Hasil Wawancara Pribadi: 26 Agustus 2020. Banten.
- Yogasmana, Yoyo. 2018. "Sejarah

dan Kehidupan Desa Adat
Kasepuhan Ciptagelar”.

Hasil Wawancara Pribadi: 12
November 2019, Banten.

